

Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Di Desa Serasah Kabupaten Singkil

Vierito Irennius Girsang^{1*}, Laura Mariati Siregar², Johansen Hutajulu³

^{1,2,3}Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Jl. Kapten Muslim No.79 Medan 2023 Medan

*penulis korespondensi : viertogirsang@gmail.com

Abstrak. Pelatihan toilet *training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol Buang Air Besar dan buang air kecil. *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melatih ibu-ibu menerapkan *toilet training* pada anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat penerapan *toilet training* pada anak di Desa Serasah Kabupaten Singkil dilakukan dengan metode simulasi dan ceramah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada Desember 2023. Sasaran kegiatan ini adalah ibu yang mempunyai anak yang berusia 18 sampai 48 bulan dan mengunjungi posyandu saat kegiatan dilaksanakan. Ibu yang ikut kegiatan ini sebanyak 20 orang. Kegiatan penerapan *toilet training* ini dilakukan sebelum kegiatan posyandu dilaksanakan. Ibu-ibu menyampaikan sebelumnya tidak pernah mendapat informasi tentang penerapan *toilet training*. Ibu-ibu menyampaikan menyampaikan sangat senang telah dapat mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Abstract. *Toilet training is an effort to train children to be able to control defecation and urination. Toilet training is a teaching process to control bowel movements and urination correctly and regularly. The purpose of this community service activity is to train mothers to apply toilet training to children in Serasah Village, Simpang Kanan District. The implementation of community service on the application of toilet training for children in Serasah Village, Singkil Regency was carried out by simulation and counseling methods. This community service activity will be carried out in December 2023. The target of this activity is mothers who have children aged 18 to 48 months and visit the posyandu during the activity. There were 20 mothers who participated in this activity. This toilet training implementation activity was carried out before the posyandu activities were carried out. The mothers said they had never been informed about the implementation of toilet training. The mothers conveyed that they were very happy to have been able to participate in this community service activity.*

Historis Artikel:

Diterima: 19 Januari 2024

Direvisi: 29 Januari 2024

Disetujui: 03 Februari 2024

Kata Kunci:

penerapan, toilet, training

PENDAHULUAN

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk mengontrol BAB dan BAK secara benar dan teratur. Berdasarkan pengertian di atas maka *toilet training* adalah sebuah usaha pembiasaan mengontrol BAB dan BAK secara benar dan teratur (Hidayat, 2014).

Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini hendaknya dimulai pada waktu anak berusia 15 bulan dan kurang bijaksana bila anak pada usia kurang dari 15 bulan dilatih karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik. *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya (Umami, 2013).

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air dengan membiasakan anak masuk dalam WC anak akan lebih cepat adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air.

Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu setiap hari terutama 20 menit setelah bangun tidur dan setelah makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali enkopresis (mengompol) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal normal. Anak apabila berhasil melakukan *toilet training* maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukan dengan baik.

Prinsip dalam melaksanakan *toilet training* ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan serta *toilet training* itu sendiri. Dalam melihat kesiapan anak Salah satu pertanyaan utama tentang *toilet training* adalah kapan waktu yang tepat bagi orang tua untuk melatih *toilet training*. Sebenarnya tidak ada patokan umur anak yang tepat dan baku untuk *toilet training* karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologis. Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar. Para ahli menganjurkan untuk melihat beberapa tanda kesiapan anak itu sendiri, anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menjalankan *toilet training*. Bukan orang tua yang menentukan kapan anak harus memulai proses *toilet training*. Hal ini untuk mencegah terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti pemaksaan dari orang tua atau anak trauma melihat toilet.

Persiapan dan Perencanaan pada prinsipnya ada 4 aspek dalam persiapan dan perencanaan *toilet training* yaitu gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku BAB dan BAK, orang tua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak sebab pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orang tua, orang tua hendaknya segera mungkin mengganti celana anak apabila basah karena enkopresis (mengompol) atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah dan kotor. Orang tua meminta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila anak ingin BAB dan BAK dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak.

Proses *toilet training* dimulai dengan membuat jadwal untuk anak. Orang tua bisa menyusun jadwal dengan mudah ketika orang tua tahu dengan tepat kapan anaknya bisa BAB atau BAK. Orang tua bisa memilih waktu selama 4 kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore dan malam bila orang tua tidak mengetahui jadwal yang pasti BAB dan BAK. Buatlah bagan untuk anak supaya anak bisa melihat sejauhmana kemajuan yang bisa dicapainya dengan stiker yang lucu dan warna-warni, orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang anak buat dengan usaha yang telah dilakukan anak.

Berdasarkan dari uraian tentang tahapan melatih *toilet training*, orang tua selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet training*. Membiasakan anak menggunakan *toilet training* untuk buang air agar anak beradaptasi terlebih dahulu dan orang tua dapat memperhatikan penggunaan toilet untuk menarik perhatian anak terhadap toilet. Meminta pada anak untuk memberitahukan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air. Bila anak berhasil melakukan buang air dengan benar berikan pujian pada anak.

Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak. Misalnya anakan hari ini anak pukul 09.00 pagi BAK di popoknya maka esok harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah BAK yang terakhir anak tetap kering, bawalah anak ke pispot BAK. Hal yang terpenting adalah orang tua harus menjadi pihak yang pro aktif membawa anak ke pispotnya jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika anak ingin BAB atau BAK.

Buatlah bagan untuk anak supaya anak dapat melihat sejauh mana kemajuan yang dapat dicapainya dengan stiker yang lucu dan warna-warni, orang tua dapat meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang anak buat dan orang tua dapat mengatakan padanya orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak.

Berdasarkan dari uraian tentang tahapan melatih *toilet training*, orang tua selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet training*. Membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air besar agar anak beradaptasi terlebih dahulu dan orang tua dapat memperhatikan penggunaan toilet untuk menarik perhatian anak terhadap toilet. Meminta pada anak untuk memberitahukan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air. Bila anak berhasil melakukan buang air dengan benar berikan pujian pada anak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melatih ibu-ibu menerapkan *Toilet training* pada anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat penerapan *toilet training* pada anak di Desa Serasah Kabupaten Singkil dilakukan dengan metode simulasi dan ceramah. Informasi tentang tahapan penerapan *toilet training* dibuat dalam poster. Setelah memberikan informasi tentang tahapan penerapan *toilet training* maka selanjutnya ibu-ibu diajak berdiskusi agar pengetahuan mereka tentang tahapan penerapan *toilet training* semakin baik. Saat diskusi dilakukan kita juga dapat mengetahui apakah ibu-ibu berespon positif atau negative terkait informasi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat.

Setelah informasi tentang tahapan penerapan *toilet training* diberikan selanjutnya dilakukan penerapan *toilet training*. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah simulasi. Metode simulasi dilakukan dengan mempraktekkan penerapan *toilet training*. Alat dan bahan yang digunakan pada penerapan *toilet training* adalah

miniatur toilet untuk anak-anak, wadah air, sabun, handuk dan air. Ibu-ibu masing-masing akan mempraktekkan tahapan penerapan *toilet training*.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat penerapan *toilet training* pada anak ini adalah ibu yang mempunyai anak yang berusia 18 bulan sampai 48 bulan dan mengunjungi posyandu saat kegiatan dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah disesuaikan dengan waktu pelaksanaan posyandu di Desa Serasah. Berdasarkan penyesuaian jadwal posyandu maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan permohonan izin kepada kepala desa di Desa Serasah. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini menjadi bagian dari kegiatan posyandu. Kegiatan rutin posyandu yaitu penimbangan anak, pengukuran tinggi badan anak dan pemberian vaksin. Sebelum kegiatan posyandu dimulai ibu-ibu yang membawa balita ke posyandu terlebih dahulu mengikuti kegiatan penerapan *toilet training* bersama anaknya yang berusia 18-48 bulan. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan posyandu agar tidak mengganggu kegiatan ibu-ibu. Di daerah ini dimana sebagian besar ibu rumah tangga bekerja ke ladang membantu suami. Jumlah ibu yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 20 orang ibu yang memiliki anak berusia 18-48 bulan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat sebelum kegiatan Posyandu (Dokumentasi Tim Pengmas 2023)

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini keberadaan jamban di Desa Serasah sangat memadai, meskipun pada beberapa penduduk masih ada yang melakukan kegiatan BAK dan BAB di sungai di sekitar tempat tinggal penduduk sepanjang sungai di Desa Serasah. Sehubungan dengan kondisi tersebut, tenaga kesehatan Puskesmas di Desa Serasah melakukan kegiatan kesehatan lingkungan dalam upaya peningkatan pengetahuan bagi penduduk agar dapat melakukan BAB dan BAK di jamban. Oleh karena itu untuk

mendukung kegiatan tersebut perlu dilakukannya arisan jamban untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.



Gambar 2. Toilet salah satu Ibu peserta pelatihan
(Dokumentasi Tim Pengmas 2023)

Selain berkoordinasi dengan pihak Puskesmas kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melakukan koordinasi dengan kepala desa dan kader posyandu. Kegiatan posyandu yang berbarengan dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh perwakilan dari Puskesmas dan Kepala Desa.

PEMBAHASAN DAN EVALUASI KEGIATAN

Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2003). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh ibu mengenai *toilet training*, baik informasi dari tenaga kesehatan maupun dari media informasi lainnya yang dapat menambah pengetahuan ibu. Dalam pelaksanaan pengabdian ini didapati, kurangnya informasi yang diperoleh ibu disebabkan karena sulitnya ibu menempuh jalan menuju akses pelayanan kesehatan pada posyandu di Desa Serasah.

Berdasarkan hasil tinjauan petugas kesehatan lingkungan di lapangan mengenai penerapan *toilet training* pada balita di Desa Serasah, selanjutnya petugas mengumpulkan warga desa di Kantor Desa untuk memberikan penyuluhan, serta memberikan poster dan membagikan *leaflet* kepada warga mengenai penerapan *toilet training* pada balita. Dengan demikian tentunya akan memberikan informasi kepada ibu mengenai penerapan *toilet training* yang baik bagi balita.

Pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, kebanyakan ibu memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah SD yang termasuk kategori pendidikan rendah dan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Rata-rata usia Ibu tersebut menunjukkan bahwa ibu sudah memasuki masa dewasa awal, dimana ibu sudah siap menjadi orang tua dan memiliki tingkat kematangan dalam berpikir. Hal ini dapat diasumsikan bahwa ibu dapat menerima informasi terkait *toilet training*, dikarenakan usia ibu yang sudah cukup matang dalam berpikir, namun tingkat pendidikan ibu yang rendah diimbangi dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki ibu sehingga berkesempatan mencari informasi lebih besar dan waktu kebersamaan bersama anak lebih banyak khususnya informasi mengenai *toilet training* misalnya dengan mengikuti penyuluhan ataupun edukasi dari tenaga kesehatan yang ada sebagai upaya untuk menambah pengetahuan ibu.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Ibu melakukan penginderaan mengenai *toilet training* sehingga menghasilkan pengetahuan sebagai dasar untuk selanjutnya menentukan sikap kemudian melakukan praktik. Waktu mulai dari penginderaan sampai dengan menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek, semakin tinggi intensitasnya maka diharapkan semakin tinggi pula sikap dan praktik yang dilakukan. Hal ini dikarenakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang diperoleh untuk mendasari terbentuknya dominan sikap untuk kemudian dilakukannya praktik (Hutomo, 2012).

Menurut Hutomo (2012) ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik ibu dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Hal ini berarti bila tingkat pengetahuan ibu semakin tinggi maka praktik ibu dalam menerapkan *toilet training* semakin baik. Sesuai dengan hasil yang didapat saat melakukan pengabdian masyarakat diketahui bahwa ketiadaan jamban pada sebagian ibu di Desa Serasah disebabkan karena kondisi sosial ekonomi yang kurang mampu untuk membangun jamban, selain itu juga kurangnya kesadaran masyarakat akibat kurangnya informasi yang juga turut mempengaruhi kebiasaan masyarakat untuk melakukan BAK dan BAB di sungai yang berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat. Padahal keberadaan jamban sangat diperlukan sebagai fasilitas sanitasi yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuni rumah. Sehingga dengan adanya kebiasaan tersebut tentunya akan mencemari sumber air serta dapat menyebabkan berkembangnya penyakit.

Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa pada sebahagian ibu di Desa Serasah memiliki jamban juga sangat mendukung penerapan *toilet training*. *Toilet training* adalah metode pelatihan buang air untuk balita atau metode yang diberikan kepada balita agar membuang air besar atau kecil di toilet/jamban atau kamar mandi. Balita diajarkan untuk datang ke jamban saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi atau defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskan. Sedangkan pada keluarga yang tidak memiliki *toilet training* namun menerapkan

Tujuan dari penerapan *toilet training* menurut Warta Warga (2007) dalam Yoes (2014) bahwa tujuan dari pengajaran *toilet training* adalah mengajarkan kepada anak untuk mengontrol keinginannya BAB atau BAK. Hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak di mana ia dituntut secara sosial untuk menjaga kebersihan diri dan melakukan BAB atau BAK pada tempatnya, yaitu toilet./jamban. Dengan demikian keberadaan jamban sangat mendukung penerapan *toilet training* pada batita.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat penerapan *toilet training* pada anak yang berusia 18-48 bulan dilaksanakan saat posyandu berlangsung. Peserta mendapatkan informasi tentang penerapan *toilet training* pada anak yang berusia 18-48 bulan. Ibu yang ikut kegiatan ini sebanyak 20 orang yang anak berusia 18-48 bulan. Kegiatan penerapan *toilet training* dilakukan sebelum kegiatan posyandu dilaksanakan. Para ibu menyampaikan sebelumnya tidak pernah mendapat informasi tentang penerapan *toilet training*. Ibu menyampaikan menyampaikan sangat senang telah dapat mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, (2014), *Sanitasi Dasar*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Chandra, B (2014), *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC, Jakarta
- Chori.E, (2016), Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam *Toilet training* pada Toddler STIKES Muhammadiyah Klaten Jalan Jombor Indah, Buntalan, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Email: chorielsera@gmail.com
- Feliciana, Ester, (2017). *Siapa Sangka Toilet training Ikut Berperan bagi Kepribadian Anak*. Artikel. <https://www.kompasiana.com/esterfelici/58dcc9537697735b245780fa/siapa-sangka-toilet-training-ikut-berperan-bagi-kepribadian-anak?page=all> . Diakses tanggal 18 Juli 2018
- Fitriyanti, Sinta. (2013). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Girsang VI, Telaumbanua VA, Harianja ES, Purba IE. DETERMINAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMASSAWO NIAS UTARA. *Jurnal Health Reproductive*. 2022 Dec 29;7(2):48-57.
- Girsang VI, Saragih FL, Siregar LM. Pendidikan Kesehatan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TB) Balita Pada Ibu-Ibu di Posyandu. *Jurnal Abdimas Mutiara*. 2023 Aug 7;4(2):153-62.
- Girsang VI, Yovsyah Y. Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Balita Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Cikini*. 2023 Jul 10;4(02):144-55.
- Hidayat, (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang *Toilet training* pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan Tahun 2014. <http://usu.ac.id/bitstream/123456789/24528/Chapter%20II.pdf>. di unduh pada tanggal 28 Mei 2018
- _____. (2014). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, (2011) http://library.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtptiain-gdl-s1-2011-sitifaidah-403-Bab2_310-4.pdf
- Hutomo, Cahyaning Setyo, (2012), Hubungan tingkat pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Praktik Ibu Dalam Menerapkan *Toilet training* Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Jebres Surakarta, Tesis, Magister Kedokteran Keluarga, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kusnopranto, H (2015), *Kesehatan Lingkungan*, FKM UI, Jakarta.
- Kyle, Terii & Carman, Susan. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri* (Estu Tiar, Sari Isneini, Barrarah Bariid, Penerjemah). Jakarta : EGC.

- Madjid S, 2013. *Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga*. <http://Datinkessulsel.Wordpress.com/2009/06/26/pengetahuan-dan-tindakan-masyarakat-dalam-pemanfaatan-jamban-keluarga/>. Diakses 10 Juli 2018.
- Natalia.S, (2015), *Pengaruh " Toilet training " Terhadap Kejadian ISK Berulang Pada Anak Perempuan Usia 1 – 5 Tahun*. Tesis. Program Pascasarjana. Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan Dokter Spesialis I Ilmu Kesehatan Anak. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Notoadmodjo, S, (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- _____. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Pruverawati, (2012), *Kesehatan Lingkungan*, Alfabeta, Bandung.
- Putri, Anggita Kesuma, (2016), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet training Terhadap Pelaksanaan Toilet training Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Sewu Surakarta*, Program Studi S1 keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Soetjaningsih, C. (2016). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Somiarti,(2015) <http://digilib.unisayogya.ac.id/1211/>,*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I. Yogyakarta*
- Suryabudhi, dkk, (2016), *Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet training Anak Usia 1-3 Tahun*, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, , Surabaya
- Triningsih, (2014), *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet training Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet training Di Paud Tunas Harapan Kutoarjo Purworejo*.
- Umami, (2013), *Hubungan Pemakaian Diapers dengan Kegagalan Toilet training Anak Usia Prasekolah Di Penitipan Anak Inang Matutu Makasar*. Jurnal Politeknik Kesehatan Makasar.Vol. 3, No. 1 (2013).
- Yoes (2014), *Toilet training*, <http://toilettraining.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2018.